

KAJIAN TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PASTORAL MENGENAI LGBT

Johanes M.J. Budianto

johanesmjb@sttrem.ac.id

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena tentang LGBT. Belakangan ini, isu tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) mengemuka di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (sexual identities), transgender adalah masalah identitas gender (gender identity). Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara statistik. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian tersebut berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pengajaran tentang LGBT di GSKI Jemaat Mall Artha Gading, yakni: pertama, menyiapkan khotbah-khotbah mengenai sikap teologi pastoral terhadap pengaruh LGBT. Kedua, mengadakan telaah Alkitab tentang topik yang berkaitan dengan teologi pastoral. Ketiga, membangun Kelompok Tumbuh Bersama. Keempat, mengadakan program pembinaan psikologi Kristen bagi orangtua dan pemuda.

Kata Kunci: Kajian Teologis, Psikologis, Pastoral, LGBT

Abstract

In the current era of globalization, there are many phenomena that can be found in everyday life. One of them is the phenomenon of LGBT. Recently, issues regarding lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) have surfaced in various countries including Indonesia. Lesbian, gay and bisexual groups are a matter of sexual identities, transgender is a matter of gender identity. The author uses a quantitative method, namely a research strategy with an emphasis on efforts to utilize and collect statistical information about a phenomenon. It is called the quantitative method because the research data is in the form of numbers and the analysis uses statistics. Teaching about LGBT at GSKI Congregation Mall Artha Gading, namely: first, preparing sermons on the attitude of pastoral theology towards the influence of LGBT. Second, conducting Bible studies on topics related to pastoral theology. Third, building a Growing Together Group. Fourth, holding a Christian psychology coaching program for parents and youth.

Keywords: Theological, Psychological, Pastoral Studies, LGBT

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena tentang LGBT. Belakangan ini, isu tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) mengemuka di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*).

Salah satu isu penting yang harus dijawab oleh gereja saat ini adalah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*). Fenomena LGBT sudah lama sekali muncul, namun belakangan ini semakin santer sejak Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2015 lalu melegalkan pernikahan kaum LGBT yang memperjuangkan eksistensinya.

Kaum liberal serta pejuang hak asasi mendesak untuk diakuinya hak-hak mereka untuk menikah, mengadopsi anak, dan lain-lain. Menurut *Freedom to Marry Organization*, ada 20 dari 204 negara yang telah melegalkan pernikahan sejenis. Ada dua pandangan ilmu pengetahuan tentang homoseksual. *Pertama*, ada orang yang sejak lahir homoseksual (gay dan lesbian). Orientasi seksual sejenis ini terjadi akibat pengaruh genetik. Dengan dalih inilah, para penggiat LGBT dan HAM menyerukan bahwa kebebasan melakukan hubungan sejenis merupakan hak individu yang boleh dilakukan siapapun asal tidak merugikan orang lain. Hubungan sejenis suka sama suka bukan suatu pelanggaran, bahkan suatu pilihan hidup asasi seseorang.

Dari sinilah lahir pernyataan yang sering di dengar, misalnya: "*Tuhanlah yang menjadikan kami seorang gay*,". Atau "*gay adalah akibat kelainan genetika, kami tidak bisa merubahnya*." Hal ini telah mendorong banyak orang untuk menerima dan menolerir hubungan sejenis. *Kedua*, homoseksual terjadi karena pengaruh lingkungan dan sosial. Ada orang yang lahir dengan orientasi seksual yang normal, namun kemudian pergaulan membuat diri mereka memiliki orientasi homoseksual.

Lingkungan dan pergaulan sosial dapat menularkan orientasi homoseksual. Adriano Rusfi, psikolog yang menempuh pendidikan di Universitas Indonesia, menulis dalam akun *Facebook*-nya, "*LGBT: sebuah gerakan penularan*". Ia mengaku memiliki 49 saksi dari empat perguruan tinggi dan tiga saksi mantan gay dari satu perguruan tinggi. Ia mengumpulkan banyak kesaksian di kampus-kampus tentang mahasiswa normal yang dipenetrasi secara masif agar terlibat dalam LGBT dan tidak bisa keluar lagi. Perilaku mereka seperti sekte, kultus atau gerakan eksklusif lainnya: fanatik, eksklusif, penetratif,

dan indoktrinatif. *"Ya, ini berkembang menjadi sebuah sekte seksual,"* tulis Adriano. Menurut penulis perkembangan LGBT sudah sangat meningkat bahkan sudah menjadi sekte seksual yang berbahaya bagi kaum muda.

Pengertian LGBT

Istilah LGBT mulai muncul kurang lebih tahun 1990-an dan awalnya digunakan untuk menggantikan istilah 'komunitas gay' yang ada saat itu. Sejak ditemukan istilah LGBT, maka komunitas ini tidak hanya mewakili gay saja, tetapi juga lesbian, biseksual, dan juga transgender.¹ Menurut pengertiannya sendiri gay adalah sebutan untuk pria dengan orientasi seks pada sesama jenis. Lesbian adalah sebutan untuk wanita yang memiliki orientasi seks terhadap wanita. Biseksual adalah sebutan untuk individu yang orientasi seksnya bisa pada pria dan bisa juga pada wanita. Sedangkan transgender adalah istilah untuk individu yang identitas atau ekspresi gendernya berbeda dengan jenis kelaminnya ketika lahir.² Istilah LGBT pada mulanya diambil dari istilah *homo* diambil dari bahasa Yunani (*καμπάννα*) yang berarti "sama" (sejenis). Jika penderita homoseksual itu laki-laki, ia disebut *gay*.

Jika penderita homoseksual itu perempuan, ia disebut lesbian. Ada juga seseorang yang dapat melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan perempuan. Orang tersebut dikenal sebagai seorang biseksual. Sedangkan transeksual atau transgender ditujukan untuk seseorang laki-laki atau perempuan yang tidak menginginkan jenis kelaminnya. Mereka rela menjalankan operasi untuk mengganti kelaminnya. Pada laki-laki, mereka akan mengganti penisnya dengan vagina, setelah itu, mereka akan menyuntikkan hormone pada dirinya supaya terlihat feminine dan memperbesar payudaranya. Meskipun demikian kromosom kejantanannya yang ada sejak lahir itu tidak akan hilang. Pada wanita hal demikian jarang terjadi, biasanya penderita hanya akan bersikap dan bersifat seperti seorang laki-laki. LGBT, pada umumnya tidak digolongkan sebagai suatu penyakit, melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Bila demikian halnya, maka homoseksual akan lebih sulit disembuhkan, sebab homo seperti menyenangi keadaannya yang demikian.³

¹ Poltak YP Sibarani, *Understanding LGBT*, Seminar Ilmiah, Jakarta: STT Lintas Budaya, 15 Mei 2017.

² *Ibid.*

³ Poltak YP Sibarani, *Membangun Keluarga Bahagia* (Jakarta: Ramos Gospel, 2007), hlm. 180-181.

Pengertian Teologi Pastoral

Secara umum teologi pastoral dipandang sebagai cabang teologi yang merumuskan prinsip-prinsip, teori-teori dan prosedur-prosedur.⁴ Teologi pastoral praktis bagi pelayanan pendeta dalam semua fungsinya bukanlah sekadar pengajaran tentang "apa yang dikatakan oleh Alkitab" atau tentang "sejarah perjalanan umat Allah". Teologi pastoral harus bersentuhan dengan berbagai pergumulan dan persoalan nyata manusia. Melalui teologi pastoral, gereja melihat, merespons, dan menyoroti bagaimana Allah berprakarsa, berencana, bekerja, dan berperan dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan. Salah satu di antaranya adalah masalah LGBT. J.B. banawiratma dan J. Muller mengatakan, "Mengingat teologi pastoral selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi pastoral harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan karena itu lebih berfungsi bagi Gereja."

Teologi pastoral adalah pelayanan kepada manusia seutuhnya yang artinya pelayanan yang memperhatikan dimensi psikis, fisik, relasi, konteks hidup, dan spiritualitas manusia. Jadi menurut Abineno melayani manusia yang utuh ini dalam arti pastoral ialah melayaninya begitu rupa, sehingga ia baik secara fisik maupun psikis dapat berfungsi lagi dalam hidupnya dengan baik.⁵ Dengan kata lain pelayanan manusia seutuhnya menyangkut pelayanan yang memperhatikan seluruh segi kehidupan manusia.

Teologi pastoral dengan pelayanan manusia seutuhnya untuk mengantisipasi pengaruh LGBT adalah pelayanan yang memperhatikan dimensi fisik, psikis, relasi, spiritualitas dan konteks hidup orang sebagai satu kesatuan sehingga orang bukan saja dapat mengantisipasi pengaruh LGBT melainkan juga dapat menikmati suatu kehidupan. Isu LGBT (Lesbi, Gay, Biseks, Trans gender) terus merebak. Ada berbagai perspektif yang coba diulas tentang LGBT, dan yang pertama adalah perspektif teologis. Ketika Tuhan menciptakan manusia (singular), diciptakannya laki-laki dan perempuan (plural). Jelas sekali hakekat manusia adalah satu dengan dua jenis kelamin (Kejadian 1:27). Maka manusia itu akan menikah menjadi sebuah keluarga (Kejadian 2:24-25). Hubungan seks laki-laki dan perempuan disebut hetroseksual. Ini desain original yang dibuat Tuhan sejak semula. Bahkan dalam hubungan seks laki-laki dan perempuan ada tertib mutlak

⁴ Daniel Susanto, *Teologi dan Pelayanan Pastoral* (Jakarta: GKI Menteng, 2003), hlm.6

⁵ *Ibid.*

yang berlaku yaitu harus antara suami dan istri yang sah. Seks itu mulia. Seks adalah relasi bukan rekreasi, sekalipun dalam relasi suami dan istri mereka menikmati rekreasi yang menyatukan hati. Manusia beranak cucu, hubungan suami dan istri yang beda jenis dimana sperma bertemu dengan sel telur. Bukan hubungan yang sejenis dimana sperma bertemu sperma, dan pasti akan terbuang percuma. Kesadaran ini harus terus dijaga, yaitu hakekat manusia berasal dari pertemuan sperma dan sel telur. Kecuali manusia meningkari sendiri hakekat dirinya.

Sesudah kejatuhan kedalam dosa, Adam dan Hawa terusir dari Taman Eden, simbol kesempurnaan hidup (Kejadian 3:23-24). Mulai dari sini dosa datang dalam berbagai bentuk, mulai dari pembunuhan Habel oleh kakaknya sendiri Kain, dan kejahatan lain yang terus meningkat. Dan, dosa seksual, yaitu homoseksual terjadi di Sodom dan Gomora. Ketetapan Tuhan sangat jelas, era pra Taurat dimana perintah tertulis belum ada, hanya lisan, Tuhan membumi hanguskan kota Sodom dan Gomora (Kejadian 19:28-29). Dengan kasat mata kita melihat, dan dengan mudah kita memahami betapa murkanya Tuhan atas penyimpangan seksual yaitu homoseksual. Korban penyimpangan seksual homo disebut sebagai korban Sodomi. Sebuah pengakuan masyarakat umum atas dosa homoseksual Sodom.

Kemudian di era Taurat dimana Firman Tuhan disampaikan kepada nabi Musa dan dibuat tertulis. Dikatakan; Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Dan kekejian harus dilenyapkan (Imamat 18:22, 29). Sangatlah mudah dipahami, dan jelas di PL, dari era pra Taurat hingga Taurat homoseksual adalah suatu penyelewengan seksual yang Tuhan benci. Dan hukumannya juga sangat jelas. Jangan pernah lupa, desain original

Lalu di PB, rasul Paulus mengingatkan jemaat Kristen di Roma agar menjauhkan diri dari perilaku penyelewangan seksual dimana laki-laki yang dikuasai nafsu yang menyala-nyala meninggalkan istri mereka dan berbuat mesum dengan laki-laki (Roma 1:27-28). Mereka digambarkan sebagai orang sesat yang tak merasa perlu mengakui Allah. Bagi mereka hidup adalah pemuasan nafsu. Mereka disebut biseksual, yaitu hubungan dengan lawan jenis, tapi juga dengan sejenis. Sementara untuk homoseksual rasul Paulus menyebutnya pemburit (1 Korintus 6:9, 1 Timotius 1:10), sebagai yang bertentangan dengan ajaran sehat dan tidak mendapat bagian dalam kerajaan kekal.

Adapun pesan-pesan mengenai pandangan Alkitab tentang LGBT dapat penulis

padukan menjadi tujuh tema pokok. *Pertama*, pemahaman mengenai sesama LGBT secara umum dan khusus; *Kedua*, antisipasi teologi pastoral menurut Kitab Taurat dan Surat-Surat Paulus.

Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara statistik.⁶ Disebut metode kuantitatif karena data penelitian tersebut berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara statistik.⁷ Disebut metode kuantitatif karena data penelitian tersebut berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyiapkan Khotbah-Khotbah Mengenai Sikap Teologi Pastoral Terhadap Pengaruh LGBT

Dalam rangka menyiapkan khotbah-khotbah mengenai sikap teologi Pastoral terhadap pengaruh LGBT maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut : *Pertama*, melakukan kajian tema-tema khotbah melalui Hukum Taurat dan Surat-Surat Paulus dalam Alkitab. Sehingga pengkhotbah mampu memberikan penjelasan Firman Tuhan yang seimbang dan alkitabiah bagi pemuda gereja dan juga jemaat, tentang sikap terhadap pengaruh LGBT, yakni yang sesuai dengan firman Tuhan.

Kedua, merumuskan kurikulum khotbah tentang pandangan teologi pastoral mengenai pengaruh LGBT, secara teologis dan sistematis. Dari sudut akademis, teologi bidang biblia perlu dikembangkan, sehingga perlu ada karya-karya yang dapat memberi kontribusi berupa rumusan pengaruh dan dampaknya terhadap pemuda gereja yang dapat diukur dan diantisipasi sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Ketiga, Melakukan pemberitaan Firman Tuhan berisi sikap praktis pemuda Kristen yang seharusnya diterapkan oleh pemimpin dan pemuda gereja masa kini, bahkan di

⁶ M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 43.

⁷ M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 43.

masa mendatang berkaitan dengan teologi pastoral guna mengantisipasi pengaruh LGBT di kalangan pemuda gereja. Para pengkhotbah gereja memperbanyak khotbah-khotbah yang menguraikan sikap orang pemuda Kristen yang benar melalui teologi pastoral guna mengantisipasi pemuda terhadap pengaruh LGBT secara alkitabiah.

Untuk itu, penulis mengusulkan agar Khotbah-khotbah disampaikan melalui ibadah Rehobot Youth Community (RYC) yang dilakukan setiap sabtu jam 16:00-18:00 dengan judul-judul dan tema-tema yang berhubungan dengan teologi pastoral, antara lain: Pentingnya Pemahaman LGBT yang Benar, Antispasi Alkitab Terhadap Pengaruh LGBT, dan lain-lain.

Mengadakan Pendalaman Alkitab tentang Topik yang Berkaitan dengan LGBT dan Pengaruhnya

Pastilah banyak pemimpin gereja mengharapkan suatu pedoman yang alkitabiah mengenai soal-soal LGBT pengaruh dan dampaknya. Mereka menghadapi banyak persoalan berkaitan dengan LGBT dan pelaksanaan pelayanan pastoralnya. Kaum muda terikat dengan budaya dan lingkungan sepanjang hidup mereka, Maka apabila gereja dan hamba-hamba Tuhan, tidak menolong mereka bersikap terhadap pengaruh LGBT, apa yang akan terjadi? Mereka akan mencari pedoman dari luar Alkitab, yang belum tentu dapat diterima sesuai dengan iman Kristen. Padahal Alkitab adalah sumber utama bagi segala pengajaran dan tingkah laku kekristenan. Karena itu, melalui penelitian ini penulis sekaligus juga mengusulkan agar diupayakan adanya suatu pedoman yang alkitabiah mengenai LGBT:

Pertama, Melakukan telaah-telaah yang akademis, teologis dan sistematis mengenai topik LGBT dan pengaruhnya. Misalnya: Kitab Kejadian dan Imamat, dikisahkan bahwa orang Sodom dan Gomora melakukan perbuatan seks sejenis. Melalui telaah Alkitab mengenai topik LGBT, pemuda gereja akan memahami bahwa Tuhan membenci LGBT, dan bagaimana pola-pola pengaruh LGBT merusak kaum muda gereja. Penelaahan topik-topik ini dapat disampaikan melalui komsel-komsel *Home* Wilayah masing-masing yang dipimpin oleh seorang pemimpin Komsel Home.

Kedua, Membuka ibadah-ibadah tengah Minggu, semacam kelompok sel, kelas Pemahaman Alkitab (PA), Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), ibadah persekutuan dan bentuk-bentuk ibadah komunitas lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis, upaya yang

dilakukan oleh gereja selama ini sudah cukup baik. Hanya seringkali kegiatan tersebut kurang diminati karena berbagai alasan, misalnya: topik yang dibicarakan kurang menarik, tidak cocok, kurang *up-date*; atau pembawa acaranya kurang menguasai materi, karena tidak ada dasar pemahaman Alkitab sebelumnya. Maka penulis mengusulkan dalam tulisan ini, agar gereja berani melangkah lebih maju dengan membuka kelas-kelas pemahaman Alkitab dan pemuridan melalui Komsel HOME. Kelas-kelas ini tentu bukan dimaksud sebagai kelas akademis semacam sekolah teologi, tetapi mungkin cukup sebagai semacam sekolah Alkitab praktis. Artinya, peserta atau orang-orang yang ikut di dalamnya akan dididik, diajar mengenai Alkitab, termasuk dalam hal ini adalah topik LGBT menurut Alkitab dan pelaksanaan upacara adat. Dalam hal ini diperlukan sebuah bahan ajar yang sudah baku, yang dirumuskan berdasarkan telaah teks-teks Alkitab yang terkait.

Membangun Kelompok Tumbuh Bersama

Kurangnya pemahaman tentang teologi pastoral pada gereja membuat pemuda tidak mengerti dan memahami makna dari pelayanan pastoral tersebut, sehingga pemuda bersifat apatis atau masa bodoh terhadap pelayanan pastoral. Berangkat dari kurangnya pemahaman dan tindakan nyata terhadap pelayanan pastoral, maka gembala, majelis jemaat serta semua unsur dalam jemaat harus menyatukan program pelayanan dengan arah dan tujuan yang sama yaitu mengembangkan pelayanan itu guna mengantisipasi pengaruh LGBT terhadap pemuda GSKI Jemaat Mall Artha Gading Jakarta Utara. Penulis memberikan rekomendasi bagi pengembangan pelayanan pastoral di GSKI Jemaat Mall Artha Gading Jakarta Utara, yaitu melalui kelompok pertumbuhan. Kelompok pertumbuhan adalah suatu bentuk pelayanan pastoral melalui persekutuan dan konseling yang digabungkan. Sedangkan, bila dikaitkan dengan kelima fungsi pelayanan pastoral, kelompok pertumbuhan mempunyai fungsi untuk memelihara karena orientasi pertumbuhannya lebih menekankan pada potensi yang belum digunakan serta fungsi membimbing karena melalui pendekatan kelompok pertumbuhan anggotanya ditolong untuk memanfaatkan informasi yang diberikan dalam mencoba memahami situasinya, dalam membuat keputusan yang baik, atau dalam menanggulangi masalahnya secara konstruktif. Bahkan melalui persekutuan kelompok kecil ini, pemuda dapat melibatkan diri dalam aktivitas lain, misalnya

pemahaman Alkitab, olah raga bersama, rekreasi dan lain-lain. Selain itu, pemuda dapat mulai mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya, misalnya dalam musik, pujian, mengunjungi orang sakit, melayani ke desa-desa dan kegiatan pelayanan lain yang amat bervariasi. Kunci keberhasilan pelayanan dalam kelompok ini adalah komunikasi yang terjadi dalam kelompok, di mana kehidupan bertemu dengan kehidupan dan kejujuran menjadi saluran anugerah Allah. Melalui keterbukaan dan kejujuran, iklim ketergantungan yang memperlancar pertumbuhan diciptakan.

Kelompok pertumbuhan juga merupakan sarana untuk mendukung konseling krisis karena ada hubungan yang saling melengkapi antara konseling krisis dan kelompok pertumbuhan. Kelompok pertumbuhan dapat memudahkan orang memasuki terapi (tindakan penyembuhan) lebih cepat karena tumbuhnya kesadaran kebutuhan akan pertolongan. Kelompok pertumbuhan juga dapat menjadi lingkungan yang memelihara dan menyembuhkan bagi pemuda yang sedang mengalami pergumulan dan masalah hidupnya terhadap pengaruh LGBT.

Berbagai kelompok pertumbuhan, yakni kelompok konseling edukatif; kelompok pertumbuhan iman; kelompok sharing; dapat digunakan untuk menolong para pemuda untuk memperkuat rasa identitas mereka; mengembangkan keterampilan hubungan yang baru dengan lawan jenis; meningkatkan perasaan mereka tentang harga diri; memelihara bagian dewasa batiniah keperibadian mereka dalam mengendalikan hidup mereka; meneguhkan dan membimbing seksualitas mereka yang sedang mekar; dan mengembangkan iman mereka yang aktif dan nilai-nilai etis mereka yang bertanggung jawab. Hal-hal yang menjadi pergumulan utama mereka di masa pemuda untuk menjadi dewasa, dan juga tugas perkembangannya.

Dibanding dengan bentuk pelayanan pastoral yang individual, selain sangat efektif karena alasan-alasan yang disebutkan sebelum ini, yang berhubungan dengan fungsinya, kelompok pertumbuhan sebagai pelayanan yang dilakukan dalam kelompok sangat efektif bagi pemuda karena sangat kontekstual dengan kebutuhan pemuda dan cara mereka belajar. Kelompok pertumbuhan adalah bentuk pelayanan pastoral yang perlu dilakukan bagi pemuda karena fungsinya dan metode sangat sesuai dengan kebutuhan pemuda dan kontekstual dengan cara belajar pemuda, sehingga dapat memberikan hasil yang positif dalam mencapai tujuan pelayanan pastoral.

Mengadakan Program Pembinaan Psikologi Kristen Bagi Orangtua dan Pemuda

LGBT tentunya membawa dampak negatif bagi orang muda yang mengalaminya. Para ahli mengatakan bahwa seseorang yang mengalami LGBT akan berdampak pada gangguan secara psikologis, fisiologis, dan sosiologis dalam kehidupan kesehariannya.

Pertama, gangguan secara psikologis. Dikatakan sebagai gangguan secara psikologis yakni, disebabkan karena retaknya hubungan dalam keluarga yang mengakibatkan ketiadaan rasa memiliki dan dimiliki oleh ketiadaan pengakuan. Rasa aman atau sejahtera secara psikologis bergantung kepada tiga jalur hubungan ini: ibu dengan anak, ayah dengan anak dan hubungan dengan ayah dengan ibu yang seringkali dilalaikan. Keretakan apa saja dalam segi tiga hubungan ini akan mengakibatkan keresahan atau hilangnya sejahtera pada anak yang berakibat pada perkembangan masa kaum mudanya. Perasaan positif terhadap ayahnya berubah menjadi kasih sayang dan rasa memiliki. Kaum muda aman dalam identitas ayahnya dan menerima identitas itu untuk dirinya. Jika tidak kaum muda akan mencari keluar yang memperhatikannya dan yang kaum muda mencari semata-mata bukan seks melainkan keintiman. Kebanyakan dari pencarian LGBT khususnya kaum muda laki-laki adalah pengganti ayah, usaha untuk menemukan kekuatan, kekuasaan dalam figur seorang laki-laki. Kenyataannya suatu tanda seorang LGBT mungkin siap menikah adalah keinginannya untuk dilindungi telah tergantikan keinginan untuk melindungi.⁸

KESIMPULAN

Era Taurat dimana Firman Tuhan disampaikan kepada nabi Musa dan dibuat tertulis. Dikatakan; Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Dan kekejian harus dilenyapkan (Im.18:22, 29). Sangatlah mudah dipahami, dan jelas di PL, dari era pra Taurat hingga Taurat homoseksual adalah suatu penyelewengan seksual yang Tuhan benci. Dan hukumannya juga sangat jelas. Jangan pernah lupa, desain original.

Di Perjanjian Baru, rasul Paulus mengingatkan jemaat Kristen di Roma agar menjauhkan diri dari perilaku penyelewengan seksual dimana laki-laki yang dikuasai nafsu yang menyala-nyala meninggalkan istri mereka dan berbuat mesum dengan laki-laki (Rom. 1:27-28). Mereka digambarkan sebagai orang sesat yang tak merasa perlu

⁸Frank Worthen, *Mematahkan Belenggun LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 22-23.

mengakui Allah. Bagi mereka hidup adalah pemuasan nafsu. Mereka disebut biseksual, yaitu hubungan dengan lawan jenis, tapi juga dengan sejenis. Sementara untuk homoseksual rasul Paulus menyebutnya pemburit (1 Kor. 6:9; 1 Tim 1:10), sebagai yang bertentangan dengan ajaran sehat dan tidak mendapat bagian dalam kerajaan kekal.

Adapun pesan-pesan mengenai pandangan Alkitab tentang LGBT dapat penulis padukan menjadi dua tema pokok. *Pertama*, pemahaman mengenai sesama LGBT secara umum dan khusus; *Kedua*, antisipasi teologi pastoral menurut Kitab Taurat dan Surat-Surat Paulus. Penulis mengadakan penelitian di GSKI Jemaat Mall Artha Gading. Oleh sebab itu, populasi dalam skripsi ini adalah keseluruhan jemaat pemuda GSKI Jemaat Mall Artha Gading, Jakarta Utara. Dalam hal ini, pernyataan yang dilakukan dengan menggunakan pernyataan tertutup yang bervariasi jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga responden tidak mempunyai kebebasan kecuali yang sudah diberikan. Sample dalam penelitian ini sejumlah seratus (100) orang anggota pemuda gereja. Dalam angket tersebut, penulis menyiapkan sebanyak enampuluh satu *item* berbentuk pernyataan dengan tiga pilihan jawaban yaitu: (1), *tidak setuju*; (2), *ragu-ragu*; (3); *setuju*.

Selanjutnya, penulis membagi pernyataan-pernyataan dalam angket menjadi 2 (dua) bagian besar, sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman sesama LGBT. *Kedua*, Antisipasi Teologi Pastoral menurut Kitab Taurat dan Surat-Surat Rasul Paulus. Berdasarkan pengujian hipotesa, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Pertama*, pesan-pesan Kitab Taurat dan Surat Rasul Paulus sudah ditulis tetapi tidak dipahami oleh Gereja terbukti tidak benar. *Kedua*, pesan-pesan Kitab Taurat dan Surat Rasul Paulus sudah ditulis tetapi tidak diajarkan oleh gereja terbukti tidak benar. *Ketiga*, langkah-langkah Antisipasi Teologi Pastoral sudah cukup jelas jika para pemimpin gereja mengajarkannya kepada warga gereja maka antisipasi pengaruh LGBT dapat dilakukan *terbukti benar*.

Penulis mengusulkan upaya pengajaran tentang teologi pastoral dan merumuskan pengajaran tentang LGBT di GSKI Jemaat Mall Artha Gading, yakni: *pertama*, menyiapkan khotbah-khotbah mengenai sikap teologi pastoral terhadap pengaruh LGBT. *Kedua*, mengadakan telaah Alkitab tentang topik yang berkaitan dengan teologi pastoral. *Ketiga*, merumuskan pengajaran yang baku tentang pelaksanaan antisipasi terhadap pengaruh LGBT. *Keempat*, mengadakan program pembinaan psikologi Kristen bagi orangtua dan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

Poltak YP Sibarani, *Understanding LGBT*, Seminar Ilmiah, Jakarta: STT Lintas Budaya, 15 Mei 2017.

Poltak YP Sibarani, *Membangun Keluarga Bahagia* (Jakarta: Ramos Gospel, 2007)

Daniel Susanto, *Teologi dan Pelayanan Pastoral* (Jakarta: GKI Menteng, 2003)

M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991)

Frank Worthen, *Mematahkan Belenggun LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016),